

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN MANAJERIAL PETANI  
TERHADAP KEBERHASILAN USAHATANI MODEL AGROFORESTRI  
DI KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN MAJALENGKA JAWA BARAT**

***THE INFLUENCE OF FARMERS' SOCIO-ECONOMIC AND  
MANAGERIAL FACTORS ON THE SUCCESS OF AGROFORESTRAL IN  
MAJALENGKA FOREST MANAGEMENT UNIT WEST JAVA***

DEDEN HERMANTO<sup>1)</sup>, EUIS DASIPAH<sup>2\*)</sup>, DETY SUKMAWATI<sup>3)</sup>,  
HERNI SURYANI<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>*BPDAS Cimanuk Citanduy Jl. Soekarno Hatta KM.11,2 No.751, Cisaranten  
Endah, Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40292*

<sup>2,3)</sup>*Program Agibisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti, Jl.  
Bandung-Sumedang No.29, Gunungmanik, Kec. Tanjungsari, Kabupaten  
Sumedang, Jawa Barat 45362*

<sup>4)</sup>*Program Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti,  
Jl. Turangga No.25, Lkr. Sel., Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40263*

\*Email : [euisdasipah@unwim.ac.id](mailto:euisdasipah@unwim.ac.id)

**Diterima 1 September 2024/Disetujui 1 Oktober 2024**

**ABSTRACT**

*The objective of this investigation is to investigate the impact of Farmers' socio-economic and managerial factors on the success of agricultural enterprises using the agroforestry model. The respondent determination technique was implemented through a census of 65 respondents. Path analysis was implemented as the analytical methodology. The performance of the socio-economic factors of producers who were active in the Agroforestry model in the Borogojol forest area, which included age, education, experience, family responsibilities, land area, and capital, achieved an achievement criterion of 48.78%. Adequate. This demonstrates the socio-economic factors of farmers, as evidenced by their age (54 years), low education level (primarily elementary school graduates), family responsibilities (two individuals), limited land (0.26 hectares), and low capital. The hypothesis has been demonstrated that the agroforestry model is positively influenced by the socio-economic and managerial factors of producers, both simultaneously and partially. The total influence of the two variables is 67.00%, with 9.32% of the total influence being contributed by socio-economic factors and*

57.69% by farmer managerial factors. The remaining 37.00% is influenced by other factors. To ensure that farmers remain engaged and continue to implement agroforestry farming models, it is necessary to increase the productivity of cultivated seasonal plant species by increasing the quantity of organic fertilizer used and providing coaching for follow-up and control.

**Keywords:** agroforestry farming, capital and business

## PENDAHULUAN

Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Majalengka pada wilayah administratif pemerintahan kabupaten yaitu Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat, Berdasarkan wilayah pengelolaan Hutan Daerah Borogojol termasuk wilayah pengelolaan KPH Majalengka, BKPH Talaga, RPH Leumahsugih dengan luas 840,38 Ha. Perum Perhutani. (2010). Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Majalengka. Perum Perhutani.

Dalam pengelolaan hutan Perhutani melibatkan peran serta masyarakat dan *stakeholder* lainnya, Divisi Regional Jawa Barat bekerjasama dengan 1.350 Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) serta memberikan kontribusi berupa Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, serta penyerapan tenaga kerja masyarakat desa hutan. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekar Jaya adalah salah satu dari empat LMDH yang sudah mendapatkan persetujuan untuk mengelola hutan produksi terbatas di daerah BKPH Talaga, melalui SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No: SK.9454/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2023.

Salah satu sistem pengelolaan lahan yang sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun adalah sistem agroforestri. Dengan agroforestri, kualitas lahan semakin lama semakin subur dan produktif karena selalu memperoleh penambahan bahan organik dari dedaunan yang gugur. Dari segi ekologi, penutupan lahan berupa pepohonan memberikan perlindungan paling maksimal bagi lahan setempat karena resiko tererosi oleh air permukaan tanah menjadi rendah (Wahyu *et al.*, 2018).

Sebagai suatu sistem pemanfaatan lahan yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat, agroforestri dapat berkontribusi terhadap strategi pembangunan nasional dengan memberikan peluang kerja (*pro job*), mengentaskan kemiskinan (*pro poor*) dan meningkatkan ekonomi daerah (*pro growth*) dengan mempertahankan keseimbangan lingkungan (*pro environment*). Kontribusi *agroforestry* tersebut diwujudkan ditingkat lokal dalam bentuk kontribusi terhadap penyediaan lapangan kerja, pengembangan ekonomi lokal dan

peningkatan ketahanan lingkungan yang selanjutnya dapat diperluas pada tingkat nasional (Press *et al.*, 2013).

Petani perlu meningkatkan pengalaman berusahatani seperti melakukan studi banding ataupun yang lainnya sehingga petani dapat melihat hasil pertanian petani daerah lain sehingga menumbuhkan semangat yang lebih agar hasilnya lebih optimal (Munawaroh *et al.*, 2020). Lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian pertanian yang memiliki peran yang besar terhadap usaha yang di geluti petani karena hasil produksi sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan (Arimbawa & Widanta, 2017). Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi.

Kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu: tugas dalam organisasi, tugas sumberdaya mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, tugas pelayanan mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal, dan tugas antar organisasi memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar (Anantanyu, 2011). Faktor sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap keberhasilan usahatani model agroforestri serta manajerial petani berpengaruh positif terhadap keberhasilan usahatani model agroforestri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Juli 2024. Penelitian dilaksanakan di kawasan Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Majalengka Hutan Daerah Borogojol, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat dengan luas 20.144,98 Ha. Penelitian dengan responden sebanyak 65 orang diperoleh bahwa Faktor social petani meliputi: umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, dan Jumlah beban tanggungan keluarga. Pengukuran berdasarkan kombinasi frekuensi dan teknik *scoring*.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian verifikatif, yaitu suatu penelitian untuk membuktikan dan menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) yang terjadi berdasarkan verifikasi data empirik di lapangan. Sifat serta pengaruh antar variabel diperoleh berdasarkan atas pengujian hipotesis menggunakan

perhitungan statistika inferensi. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistika inferensi untuk menguji pengaruh variabel  $X_1$  (Faktor Sosial Ekonomi variabel  $X_2$  (Manajerial Petani) terhadap variabel Y (Keberhasilan Usahatani Model Agroforestri ).

### **Operasionalisasi Variabel**

Ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang akan diukur berdasarkan dimensi-dimensi. Yang selanjutnya pengukuran dimensi adalah dari indikator-indikatornya. Pengukuran dilakukan berdasarkan teknik pemberian skor 4 (empat) tingkatan, yaitu sangat baik (SB); baik (B); cukup (C); dan kurang atau rendah (R). Selanjutnya subjek atau unit analisis penelitian ini yaitu petani pegiat usahatani model agroforestri di sekitar wiayah hutan Borogojol Kabupaten Sumedang, Jawa barat.

### **Sumber dan Cara Penentuan Data**

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperlukan untuk menguji hipotesis sebagaimana yang diajukan di muka. Untuk melengkapi ataupun mendalami informasi maka data primer juga diambil dari informan seperti : petugas penyuluh Kehutanan atau subyek/lembaga lainnya.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan studi dokumentasi. Untuk data sekunder sebagai data pendukung yang berkaitan dengan konteks variabel penelitian diperoleh dari lembaga yang berkompeten dan resmi diterbitkan.

### **Teknik Penetapan Responden**

Berdasarkan hasil studi diperoleh data dan informasi terdapat sejumlah 65 orang petani pegiat usahatani model agroforestri di sekitar wiayah hutan Borogojol Kabupaten Sumedang, Jawa barat tahun 2024. Penentuan responden dilakukan secara sensus.

### **Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis**

Analisis yang digunakan secara deskriptif dan kuantitatif. Untuk menguji Hipotesis 1: digunakan analisis korelasi pearson. Selanjutnya untuk menguji hipotesis 2, 3, dan 4 maka digunakan uji analisis jalur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Keragaan Faktor Sosial Ekonomi (X<sub>1</sub>)**

Penelitian mengenai faktor sosial dan ekonomi petani yang mempengaruhi keberhasilan usahatani model agroforestri dengan pola agrisilvikultur didasarkan hasil metode verifikatif pada data dan informasi dari petani contoh (responden) sebanyak 65 orang diperoleh bahwa Faktor social petani meliputi: umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, dan Jumlah beban tanggungan keluarga. Pengukuran berdasarkan kombinasi frekuensi dan teknik *scoring*.

Umur petani responden pada saat penelitian kebanyakan adalah mereka yang berumur di atas 50 tahun (57,14 %). Capaian umur petani responden 45,00 %, katagori Cukup. Hal ini menggambarkan umur petani pegiat usahatani model agroforestry cenderung pada usia nonproduktif. Pendidikan formal petani responden pada saat penelitian kebanyakan berada dalam jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) 64 orang dari total responden 65 orang. Capaian Tingkat pendidikan formal petani responden 36, 92%, kategori rendah. Selanjutnya pengalaman berusahatani responden relatif cukup lama, lebih dari 20 tahun. Kebanyakan menjadi petani diawali pada usia 16 tahun. Seiring dengan lamanya berusahatani maka pemahaman terhadap pertanian hutan sudah cukup lama. Capaian pengalaman berusahatani petani responden 72,31% termasuk kriteria baik.

Tanggungan keluarga responden berkisar antara 2-4 orang. Tingkat capaian tanggungan keluarga adalah 66,29 % termasuk kriteria Baik. Luas lahan usahatani petani pegiat usahatani model agroforestri memperlihatkan kecil yaitu di bawah 0,25 ha. Status penguasaan lahan yang pada umumnya adalah sebagai penggarap. Tingkat capaiannya 38,08 % kriteria Rendah. Ketersediaan modal secara tunai yang dimiliki petani untuk usahatani agroforestry dapat meningkatkan kepedulian terhadap pemeliharaan. Sehingga petani akan termotivasi untuk menerapkan usahatani tersebut apabila didukung dengan ketersediaan modal berupa uang tunai tersebut terutama untuk membayar upah tenaga kerja dan lainnya. Tingkat capaian diperoleh 34,62 %, kriteria rendah. Dari keenam indikator faktor sosial ekonomi petani (umur, pendidikan fomal, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga, luas lahan dan modal) diperoleh tingkat capaian 48,78 % kriteria cukup. Hasil rekapitulasi disampaikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Capaian Faktor Sosial Ekonomi (X<sub>1</sub>)

Dimensi/Indikator	Frekuensi Petani				Skor		Tingkat Capaian (%)	Kriteria
	4	3	2	1	Capaian	Harapan		
Umur	2	13	20	30	117	260	45,00	Cukup
Pendidikan Formal	0	1	29	35	96	260	36,92	Rendah
Pengalaman Usahatani	18	25	19	3	188	260	72,31	Baik
Tanggungjawab Keluarga	15	23	15	12	171	260	65,77	Baik
Luas Lahan	0	9	16	40	99	260	38,08	Rendah
Modal	1	6	10	48	90	260	34,62	Rendah
Jumlah	36	77	109	168	761	1560	292,7	Cukup

### Keragaman Manajerial Petani (X<sub>2</sub>)

#### Pengolahan lahan Sesuai Prinsip Konservasi

Pada dasarnya usahatani model agroforestri merupakan usahatani konservasi, yaitu sistem pertanian yang menerapkan 3 prinsip: pengolahan lahan terbatas, penutupan permukaan tanah, dan rotasi tanaman. Pengolahan lahan yang dilakukan petani sesuai dengan prinsip atau kaidah konservasi, menggunakan sistem *reduce conventional tillage*, yaitu menggunakan cara pengolahan tanah secara konvensional dikombinasikan dengan menambahkan mulsa organik sehingga tetap dapat menjaga bahan organik di dalam tanah tetap tinggi dan stabilitas agregat tanah tetap dapat dipertahankan.

Sebelum ditanam lahan mula-mula dibersihkan dari tanaman pengganggu seperti alang-alang, atau memotong tanaman tersebut secara kecil pada ranting-ranting yang ada di sekitarnya. Pemotongan ranting atau tanaman dilakukan pada lahan untuk diolah sebagian dibiarkan sebagai penahan angin, atau pagar, pupuk hijau dan pelindung bagi tanaman yang diusahakan. Pada lahan-lahan miring dibuat teras-teras yang sederhana sesuai dengan derajat kemiringannya serta bentuk teras yang akan dibuatnya apakah sistem teras bangku, datar, kredit, sedangkan untuk teras yang rusak dilakukan perbaikan sehingga dapat dipergunakan sebagai lahan untuk tanaman dengan baik. Pada pinggir-pinggir teras lahan ditanami dengan tanaman rerumputan seperti rumput gajah sebagai penguat teras, dan tanaman tahunan. Selain itu juga pembuatan Saluran Pembuangan Air (SPA) dan perbaikannya untuk memperlancar aliran air dipermukaan.

Setelah tahap tersebut selesai selanjutnya mereka melakukan pengolahan tanah pertama dan kedua dengan cangkul dan bajak singkal dengan kedalaman olah tanah sekitar 30 cm s.d 40 cm. Selang waktu pengolahan tanah antara yang pertama dengan kedua sekitar dua minggu agar tanah yang sudah dibajak tersebut dapat tersinari terlebih dahulu oleh cahaya matahari sehingga bakteri atau

penyakit yang ada di dalam tanah dapat terbunuh. Selanjutnya dilakukan pemupukan dasar dengan pupuk organik (mulsa). Selanjutnya adalah pembuatan bedengan untuk media pertumbuhan tanaman semusim. Pada lahan datar dibuat bedengan memanjang ke arah Barat-Timur agar memperoleh sinar matahari secara optimal, sedang pada lahan berbukit arah bedengan dibuat tegak lurus kemiringan tanah untuk mencegah erosi. Capaian keseluruhan untuk dimensi pengolahan lahan diperoleh 81,54% kriteria sangat baik.

### **Penggunaan Benih**

Komoditas tanaman semusim yang diusahakan petani pada usahatani model agroforestri pola agrisilvikultur adalah sistem pengolahan lahan yang menggabungkan tanaman kayu dengan tanaman semusim misalnya cabe keriting; kacang panjang, terong, jagung, jahe, kunyit. cabe rawit; kacang panjang; serawung; pecay dan sebagainya. Sedangkan tanaman tahunan yaitu : kopi, kapul, jeruk, petai dan jengkol. Penggunaan benih adalah dari jenis benih unggul dan yang bersertifikat. Petani merasa yakin penggunaan benih yang tepat adalah awal dari keberhasilan usahatani dan akan berlaku sebaliknya. Lebih rincinya penerapan aspek teknis produksi usahatani usahatani model agroforestri memperoleh capaian 83,08 %, kriteria sangat baik.

### **Pemupukan Dasar**

Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah atau menyediakan unsur hara yang untuk kebutuhan tanaman. Disamping itu pemupukan membantu meningkatkan sirkulasi udara dan daya ikat tanah terhadap air. Pupuk yang diberikan berupa pupuk organik/alami seperti pupuk kandang domba atau sisa-sisa tanaman yang dikomposkan. Selanjutnya dilakukan pemupukan dasar dengan pupuk organik (mulsa). Dosis pupuk yang diberikan petani dalam pengolahan lahan beragam berdasarkan hasil wawancara di lapangan adalah sekitar 5.500 kg/ ha. Capaian tersebut masih belum sesuai anjuran ataupun harapan minimal adalah 6 sampai 7 ton/ha. Tingkat capaian pemupukan dasar diperoleh 81,54 % kriteria sangat baik.

### **Pemupukan Susulan**

Pemupukan susulan selanjutnya yang diterapkan pada usahatani model pada dasarnya adalah menganut azas pemupukan berimbang dan cara pemupukan yaitu meliputi : dosis (jumlah) pupuk per hektar, waktu pemupukan, cara mencampur pupuk, kondisi air saat memupuk. Pupuk yang diberikan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik yang diperoleh dari hasil membeli. Pemupukan dilakukan kurang lebih seminggu sebelum tanam. Prinsipnya

menganut azas pemupukan berimbang dan cara pemupukan yaitu meliputi: dosis (jumlah) pupuk per hektar, waktu pemupukan, cara mencampur pupuk, kondisi air saat memupuk. Pupuk yang diberikan adalah pupuk anorganik: pupuk NPK yang diperoleh dari membeli di kios pertanian.

Pada fase awal pertumbuhan tanaman memerlukan pupuk urea untuk mendukung pertumbuhannya. Penggunaan pupuk urea sesuai dengan anjuran yaitu diberikan 21 hari setelah tanam sebanyak 165-350 kg dan 45 hari setelah tanam dilakukan kembali sebanyak 165/365 kg. Kejadian di lapangan memperlihatkan keadaan yang masih beragam antara satu petani dengan lainnya. Penerapan teknologi dalam hal penggunaan pupuk NPK untuk tanaman adalah sangat penting. Penggunaan pupuk NPK adanya senyawa/unsur KCL adalah sangat penting terutama untuk fase tanaman mengalami pembuahan dan pematangan. Penggunaan pupuk NPK sesuai dengan anjuran yaitu diberikan saat tanaman berumur 21 hari setelah tanam sebanyak 100 kg. Kejadian di lapangan memperlihatkan keadaan yang masih beragam antara satu petani dengan lainnya. Capaian keseluruhan dimensi pemupukan diperoleh 81,54 % kriteria sangat baik.

### **Pengaturan Cara Tanam**

Penanaman tanaman tahunan dilakukan dengan jarak tanam 10 x 10 m atau 5 x 5 m atau sesuai tujuan usahatani selanjutnya dan banyak sedikitnya tanaman yang mengharapkan tanaman lorong lebih dominan maka jarak tanam tanaman tahunan akan semakin lebar hingga mencapai 10 x 15 m. Penggunaan sarana produksi pada setiap jenis tanaman baik tanaman semusim, tanaman lorong, perdu maupun tanaman tahunan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing, demikian pula dalam hal teknis, tentunya memilih corak tersendiri. Pengaturan cara tanam meliputi jarak tanam dan waktu tanam. Jarak tanam yang dianjurkan untuk tanaman semusim umumnya 30 cm x 30 cm. Namun kejadian di lapangan memperlihatkan keadaan yang relatif beragam. Waktu tanam yang dianjurkan adalah waktu tanam dilakukan di akhir musim hujan. Petani telah melakukannya sudah banyak sesuai dengan yang dianjurkan. Capaian cara tanam 81,54% kriteria sangat baik.

### **Pengendalian HPT dan Gulma**

Penanggulangan hama yang dilakukan petani tidak melakukannya dengan memakai obat-obatan buatan pabrik. Dalam pengendalian gulma yang dilakukan adalah secara mekanis yaitu dengan mencabut gulma langsung dengan tangan, menggunakan alat tradisional cangkul kecil atau kored. Petani menyadari penggunaan alat-alat dan cara demikian demikian memerlukan waktu, ketekunan



dan kesabaran. Tingkat capaian pengendalian hama, penyakit dan gulma diperoleh 83,08%, termasuk kriteria sangat baik.

### **Pengelolaan Air**

Pengelolaan air untuk tanaman pada lahan kering jelas sangat penting dan menentukan keberhasilan usahatani model agroforestri. Selain sebagai pelarut unsur hara, air merupakan sumber unsur hara esensial (hidrogen dan oksigen) dan menjadi komponen utama sel tanaman (75 – 85%). Ketika tanah tidak mampu memenuhi air yang dibutuhkan oleh tanaman maka kadar air tanaman, potensial osmotik dan turgor menurun, stomata menutup, dan serapan nutrisi terganggu. Tanda-tanda yang mudah dilihat pada tanaman yang kekurangan air adalah daun layu, dan jika berkepanjangan baik daun, bunga maupun buah menjadi rontok kemudian mati. Metoda yang dilakukan adalah metode semprotan (*sprinkler*). Cara ini dilakukan dengan menyemprotkan air arah atas sehingga air yang jatuh menyerupai hujan. Metoda ini dapat memanfaatkan air lebih efisien dan bisa diterapkan pada berbagai kondisi seperti tanah pasiran, tanah liat, dan Tanah dangkal. Metoda ini juga dapat digunakan mengatur suhu disekitar pohon maupun aplikasi pupuk atau pestisida. Diperoleh tingkat capaian pengelolaan air 87,69% kriteria sangat baik.

### **Panen dan Paska Panen**

Penerapan teknologi panen dan paska panen pada usahatani model ? meliputi kegiatan menentukan waktu panen. Penentuan waktu panen tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan petani. Untuk tanaman semusim yang diusahakan seperti: cabe keriting, kacang panjang, terong, jahe, kunyit, cabe rawit, kacang panjang, serawung (kemangi) umumnya sekitar skitar 100 – 120 hari. Sedangkan tanaman tahunan yaitu: kopi, kapul, jeruk, petai dan jengkol merupakan tanaman tahunan dan untuk panennya dilakukan beberapa kali dalam setahun. Hasil produksi kopi merupakan tanaman yang diandalkan petani dengan harga yang relatif stabil dan pada saat penelitian Rp 12.000/kg dalam bentuk buah kopi glondongan. Sedangkan untuk hasil produksi tanaman semusim harga yang diterima petani masih tergantung pada musim. Tingkat capaian 85,38 % termasuk kriteria Sangat baik. Berdasarkan kedelapan indikator tingkat capaian Manajerial/*Technical Skill* petani pegiat usahatani model diperoleh capaian 83,37 % kriteria sangat baik.

Tabel 2. Keragaan Manajerial Petani

Dimensi/Indikator	Frekuensi Petani				Skor		Tingkat Capaian (%)	Kriteria
	4	3	2	1	Capaian	Harapan		
<b>A. Teknical Skill</b>								
Pengolahan Lahan	17	48	0	0	212	260	81,54	Sangat Baik
Penggunaan Benih/Bibit	21	44	0	0	216	260	83,08	Sangat Baik
Pemupukan Dasar	17	48	0	0	212	260	81,54	Sangat Baik
Pemupukan Susulan	21	44	0	0	216	260	83,08	Sangat Baik
Cara Tanam	17	48	0	0	212	260	81,54	Sangat Baik
Pengendalian HPT dan Gulma	21	44	0	0	216	260	83,08	Sangat Baik
Pengelolaan Air	33	32	0	0	228	260	87,69	Sangat Baik
Panen dan Pasca Panen	27	38	0	0	222	260	85,38	Sangat Baik
<b>Jumlah A</b>	<b>174</b>	<b>346</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1734</b>	<b>2080</b>	<b>83,37</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>B. Manajerial Bisnis</b>								
Manajerial Produksi	20	220	17	3	777	1040	74,71	Baik
Manajerial Finansial	5	63	98	29	434	780	55,64	Cukup
Manajerial SDM	4	94	30	2	360	520	69,23	Baik
Manajerial Pemasaran	2	52	62	14	302	520	58,08	Cukup
<b>Jumlah B</b>	<b>31</b>	<b>429</b>	<b>207</b>	<b>48</b>	<b>1873</b>	<b>2860</b>	<b>65,49</b>	<b>Baik</b>
<b>Jumlah A dan B</b>	<b>205</b>	<b>775</b>	<b>207</b>	<b>48</b>	<b>3607</b>	<b>4940</b>	<b>73,02</b>	<b>Baik</b>

Manajerial Produksi meliputi aspek merupakan kemampuan dalam merencanakan produk, lokasi, waktu dan produksi, kemampuan petani dalam mengendalikan produksi usahatani, kemampuan dalam merencanakan dan pengendalian financial dan tenaga kerja dan kemampuan dalam melakukan pengawasan terhadap proses dan produk. Tingkat capaian keempat indikator aspek produksi diperoleh 74,71% kriteria baik. Manajerial Finansial meliputi aspek: kemampuan dalam mendapatkan sumber keuangan, kemampuan dalam mengelola/mengalokasikan keuangan, kemampuan dalam melakukan pembukuan keuangan. Terhadap ketiga aspek finansial diperoleh tingkat capaian 73,45% termasuk kriteria baik. Manajerial Sumberdaya Manusia meliputi aspek: kemampuan dalam tindakan untuk melakukan pembagian kerja/ tugas dan

kemampuan dalam tindakan untuk memberikan upah dan sistem insentif. Terhadap kedua aspek sumberdaya manusia diperoleh tingkat capaian 69,03% kriteria baik.

Selanjutnya Manajerial Pemasaran pada usahatani model agroforestri meliputi : kemampuan dalam penjualan secara kerjasama dan kemampuan dalam mencari/memperluas pasar yang baru. Terhadap kedua aspek pemasaran diperoleh tingkat capaian 58,08% kriteria Baik. Tingkat capaian Manajerial Bisnis petani pegiat usahatani model agroforestri diperoleh 65,45%, termasuk kriteria baik. Dari keempat aspek Manajerial Bisnis maka yang memperlihatkan capaian yang tertinggi adalah dalam hal aspek produksi 74,71%. Sedangkan capaian yang terendah adalah dalam hal aspek finansial 55,64% kriteria cukup. Tingkat capaian keseluruhan Manajerial Bisnis petani usahatani diperoleh 73,02%, kriteria baik.

### **Keragaan Keberhasilan Usahatani Model Agroforestri (Y)**

Keberhasilan penerapan model pada usahatani yang dijalankan terdiri atas tiga dimensi yaitu : ekonomi, sosial dan ekologi. Aspek ekonomi meliputi : produktivitas tanaman musiman yang diusahakan, diversitas atau keragaman tanaman yang diusahakan, peningkatan pendapatan usahatani akibat dari diterapkannya model usahatani. Aspek sosial meliputi: tersedianya lapangan pekerjaan, terbentuknya sistem komunitas. Selanjutnya aspek ekologi meliputi: jumlah pohon yang ada, frekuensi penebangan pohon, jenis tanaman pertanian yang diusahakan sesuai dengan kondisi fisik dan fungsi lahan, dan prinsip pengolahan lahan sesuai dengan prinsip konservasi. Tingkat capaian keberhasilan usahatani model berdasarkan ketiga dimensi aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek ekologi diperoleh tingkat capaian 64,91 % kriteria baik. Tampak capaian keberhasilan untuk masing-masing dimensi memperlihatkan keadaan yang tidak jauh berbeda.

**Tabel 3. Tingkat Capaian Keberhasilan Usahatani Model Agroforestri**

Dimensi/Indikator	Frekuensi Petani				Skor		Tingkat Capaian (%)	Kriteria
	4	3	2	1	Capaian	Harapan		
Aspek Ekonomi	33	77	71	14	519	780	66,54	Baik
Aspek Sosial	7	56	67	0	330	520	63,46	Baik
Aspek Ekologi	14	122	124	0	670	1040	64,42	Baik
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>255</b>	<b>262</b>	<b>14</b>	<b>1519</b>	<b>2340</b>	<b>64,91</b>	<b>Baik</b>

## Pengujian Hipotesis

### Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 dinyatakan : Terdapat hubungan yang positif antara Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Manajerial Petani diuji dengan analisis diuji dengan analisis Korelasi Pearson. Diperoleh  $r_{hitung} = 0,305$  yang lebih besar dari  $r_{table} = 0,207$ , maka tolak  $H_0$  atau terima  $H_1$ ; Kesimpulannya : Terdapat hubungan positif yang nyata antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Manajerial Petani. Dapat diartikan semakin baik Faktor Sosial Ekonomi, maka Manajerial Petani akan semakin baik juga dan berlaku sebaliknya.

### Pengujian Hipotesis 2,3 dan 4

Dengan menggunakan analisis jalur dan program SPSS diperoleh hasil analisis disajikan pengujian secara simultan pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$ . Diperoleh  $F_{hit} = 62,923$  lebih besar dari  $F_{table} = 3,18$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Hal ini berarti koefisien jalur benar-benar menunjukkan pengaruh yang nyata sehingga dapat digunakan untuk prediksi lebih lanjut sesuai dengan yang dihipotesiskan. Besarnya kemampuan keragaman menjelaskan dari Faktor Sosial Ekonomi dan variabel Manajerial Petani terhadap Keberhasilan Usahatani ditunjukkan oleh angka *R square* ( $R^2$ ) = 0,670 atau 67,00 % (tersaji pada lampiran 13), sedangkan sisanya 32,00 % dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil pengujian diperoleh bahwa pengaruh parsial  $X_1$ ,  $X_2$ , terhadap  $Y$  dapat disusun ke dalam persamaan :  $Y = 0,200 X_1 + 0,724 X_2 + \epsilon$ . Pengaruh secara parsial dianalisis berdasarkan signifikansi dari koefisien jalur yang dibandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{table}$  atau dapat juga dibandingkan dari peluang signifikansi (.sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang ditetapkan = 0,05.

Pengaruh masing-masing variabel bersifat langsung dan tidak langsung adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$

Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung		Total
		$X_1$	$X_2$	
$P_{xy1}$	4,02%		5,30%	9,32%
$P_{xy2}$	52,39%		5,30%	57,69%
$R^2$	Pengaruh $X_1$ dan $X_2$			67,00%
$1-R^2$	Dipengaruhi Faktor Lainnya			33,00%
<b>Total</b>	<b>Total Pengaruh</b>			<b>100,00%</b>

Dari hasil analisis koefisien jalur faktor social ekonomi petani ( $X_1$ ) terhadap keberhasilan usahatani model agroforestri ( $Y$ ) diperoleh kontribusi pengaruh total

= 9,32% yang terdiri atas pengaruh langsung 4,02% dan pengaruh tidak langsung 5,30%. Pengaruh yang langsung memperlihatkan lebih kecil daripada pengaruh yang tidak langsungnya. Kontribusi pengaruh faktor sosial ekonomi petani relatif kecil. Hal tersebut juga seiring dengan tingkat capaian secara deskriptif yaitu 48,78% kriteria cukup. Untuk indikator umur petani memperlihatkan tingkat capaian tidak/kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan walaupun umur responden cenderung kurang produktif, tetapi keberhasilan penerapan model memperlihatkan tingkat capaian masih termasuk kriteria baik. Demikian juga halnya untuk indikator pendidikan formal tingkat capaian adalah rendah, berpendidikan SD dan SLTP. Kemudian untuk pengalaman petani dalam usahatani mencapai tingkatan baik, terdapat 41 orang (58,57 %) yang memiliki pengalaman di atas 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik (tinggi) pengalaman petani responden, maka keberhasilan penerapan model selanjutnya untuk tanggungan keluarga petani responden yang mencapai tingkat cukup.

Terdapat 51 orang (72,86%) yang memiliki beban tanggungan keluarga 3 orang atau kurang. Hasil penelitian menunjukkan semakin kecil (rendah) beban tanggungan keluarga responden, maka keberhasilan penerapan model memperlihatkan semakin baik. Untuk indikator luas lahan yang memperlihatkan tingkat capaian cukup kecil. Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden berlahan sempit. Hasil penelitian menunjukkan walaupun lahan yang digarap relatif kecil, tetapi keberhasilan penerapan model memperlihatkan baik. Untuk indikator ketersediaan modal memperlihatkan tingkat capaian Rendah. Hasil penelitian menunjukkan walaupun demikian keberhasilan usahatani model agroforestri memperlihatkan capaian baik.

Pengaruh (kontribusi) langsung dan tidak langsung dari variabel manajerial petani terhadap keberhasilan usahatani model agroforestri sebesar 67,00%, terdiri atas pengaruh langsung 57,69% pengaruh tidak langsungnya 9,32%. Kontribusi tersebut cukup besar, artinya berhasil tidaknya usahatani model agroforestri akan ditentukan seberapa baik Manajerial Petani itu sendiri. Keberhasilan usaha tersebut terdiri atas manajerial teknis atau *technical skill* petani dan manajerial bisnisnya.

Manajerial teknis/*technical skill* yaitu kemampuan petani dalam teknis produksi usahatani model agroforestri: pengolahan lahan, penggunaan benih, pemupukan dasar, pemupukan susulan, pengaturan cara tanam, pengendalian hama, penyakit dan gulma, pengelolaan air serta panen dan paskapanen, maka akan semakin berhasil usahatannya. Manajerial teknis memperlihatkan lebih besar. Sesuai dengan hasil analisis deskripsinya dimana tingkat capaiannya 83,37%, kriteria sangat baik, sedangkan tingkat capaian manajerial bisnis memperlihatkan angka 73,02% kriteria baik.

## KESIMPULAN

1. Keragaan faktor sosial ekonomi petani pegiat usahatani model agroforestri pola agrisilvikultur di sekitar kawasan hutan KPH Majalengka yang meliputi: umur; pendidikan; pengalaman; tanggungan keluarga; luas lahan; dan modal diperoleh capaian 48,78% kriteria cukup. Hal tersebut menggambarkan faktor sosial ekonomi petani dilihat dari umur adalah usia tua (54 tahun), pendidikan rendah kebanyakan tamatan SD, tanggungan keluarga 2 orang, lahan sempit 0,26 ha, dan modal rendah.
2. Keragaan manajerial petani agroforestri pola agrisilvikultur di sekitar Kawasan hutan KPH Majalengka diperoleh tingkat capaian 73,07% kriteria baik. Terdiri atas manajerial teknis diperoleh capaian 83,37% kriteria sangat baik dan manajerial bisnis 65,49% kriteria baik.
3. Keragaan keberhasilan usahatani model agroforestri pola agrisilvikultur petani di sekitar kawasan hutan KPH Majalengka yang terdiri atas aspek sosial 66,54% kriteria baik, aspek ekonomi 63,46% kriteria baik, dan aspek ekologi 64,42% kriteria baik. Tingkat capaian keseluruhan diperoleh 64,91 % kriteria baik.
4. Terdapat korelasi positif yang nyata dan kuat antara faktor sosial ekonomi dengan manajerial petani agroforestri pola agrisilvikultur yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi  $r = 0,365$ , dapat dimaknai semakin baik faktor sosial ekonomi maka akan semakin baik manajerial petani.
5. Terbukti hipotesis bahwa faktor sosial ekonomi dan manajerial petani berpengaruh positif terhadap keberhasilan usahatani model agroforestri pola agrisilvikultur baik secara simultan maupun secara parsial. Besarnya pengaruh total kedua variabel 67,00% yang dikontribusi oleh pengaruh total faktor sosial ekonomi 9,32% dan pengaruh total manajerial petani 57,69%, sisanya 37,00% dipengaruhi faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. 7(2), 102–109.
- Arimbawa, P. D., & Widanta, A. . B. P. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *Arimbawa, Dika Putu*, 6, 1601–1627.

- Aslichah, A., Dwiningwarni, S., Yulianto, Y., & Supriyadi, S. (2018). Pengaruh Modal Usaha Dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Penggilingan Padi. *J-Macc*, 1(2), 169–181.
- Balai Perbenihan Tanaman Hutan. (2016). *Master Plan Kebun Benih Tanaman Hutan, Hutan Daerah Borogojol*.
- Dampaknya, D. A. N., Kesejahteraan, T., Desa, M., & Utan, J. K. (2019). *Social Humaniora Social Humaniora*. 3(3), 78–90.
- Indrawan, M. I. (2017). Pengaruh Etika Kerja, Pengalaman Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kecamatan Binjai Selatan. *Journal Abdi Ilmu*, 10(2), 1851–1858.
- Munawaroh, C., Suminah, S., & Ihsaniyati, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Petani Dan Pengaruh Orang Lain Terhadap Adopsi Mesin Tanam Rice Transplanter Di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 43(1), 16. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v43i1.41626>
- Muttaqin, I. Z., Nurhayati, M., Rusli, A. R., & Hut, S. (2019). Panduan Praktis Penanaman Pola Agroforestri Campuran.
- Nikolas Fajar Wuryaningrat. (2014). *PEMASARAN PRODUK PERTANIAN: MASALAH DAN SOLUSINYA*.
- Nursyamsu, N., Irfan, I., Mangge, I. R., & Zainuddin, M. A. (2020). Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 90–105. <https://doi.org/10.24239/jiebi.v2i1.25.90-105>
- Oktaviani.J. (2018). Pengantar Ilmu Sosial. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Press, F., Penelitian, P., Pengembangan, D. A. N., & Hutan, P. P. (2013). *Strategi Nasional*.
- Purwanti, E., & Rohayati, E. (2014). Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kerupuk Kedelai Di Tuntang, Kab Semarang. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 7(1), 113–123. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/102>
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., & Banuwa, I. S. (2017). Aspek Sosial Ekonomi pada Sistem Agroforestri di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 95. <https://doi.org/10.23960/jsl3595-103>

- Rini, Y. S. (2014). *Pendidikan : Hakekat, Tujuan dan Proses*.
- Sagoro, klima H. & E. murti. (2018). The influence of financial knowledge, financial attitude, and personality towards financial management behavior on small medium enterprises at batik craft of bantul regency. *Jurnal Nominal*, 7(1), 96–110.
- Sudiarsana, I. G. A., Darmawan, D. P., & Sarjana, I. D. G. R. (2017). Analisis Kompetensi Petani Pepaya California. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(4), 495–504.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung The Influence of the Farmer Ages, Levels of Education and Land Area to Blumea Yields. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848.75-82>
- Wahyu, I., Pranoto, H., & Supriyanto, B. (2018). Kajian Produktivitas Tanaman Semusim pada Sistem Agroforestri di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Cash Crop Productivity Analysis of Agroforestry System in Samboja , Kutai Kartanegara District. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab*, 1(1), 24–33.
- Wianggraini, S., Faktor, A., Mempengaruhi, Y., Keluarga, P., Di, M., Lembengan, D., Wianggraini, S., Sumarsono, S., Komariyah, S., Ilmu, J., Pembangunan, S., Ekonomi, F., Unej, U. J., & Kalimantan, J. (2014). *Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember The Analysis Of Faktors Affecting The Poor Families Income Lembengan Village Ledokombo Jember*.